
ANALISIS PERMASALAHAN YANG DIALAMI OLEH ANAK KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA DI KOTA MEDAN

M. Harwansyah P S¹, Liza Anjani², Nabillah H Br. Tarigan³, Padilah Sari A⁴
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
Email: nabilahusnatarigan29@gmail.com

Article Info

Received:
21 Januari 2023
Revised:
20 September 2023
Published:
30 September 2023

Kata kunci:
Anak; Korban;
Orangtua; Perceraian;

Keywords:
Children; victims; parents;
divorce;

Abstrak

Penelitian ini didasarkan oleh banyaknya kasus perceraian orang tua di Kota Medan yang mengakibatkan permasalahan bagi anaknya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkapkan permasalahan yang dialami oleh anak korban perceraian orang tua di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan deskriptif pendekatan kualitatif dengan penelitian studi kasus. Adanya data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Kemudian analisis yang digunakan dari kegiatan penelitian ini yaitu analisis Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian dalam kegiatan penelitian ini yaitu adanya 7 orang anak korban dari perceraian orang tua di Kota Medan. Hasil dari penelitian ini menyatakan permasalahan yang dialami oleh anak korban perceraian orangtua di Kota Medan yakni permasalahan terhadap kesehatan mental dan fisiknya, menghambat pertumbuhan dan perkembangan diri, mengalami kesulitan dalam mengatasi permasalahan – permasalahan yang terjadi pada diri dan kehidupannya, dan munculnya masalah terkait dengan sulitnya membangun hubungan antara kedua orangtuanya dengan dirinya. Akibat dari permasalahan yang dialami oleh anak korban perceraian membuat dirinya menjadi pribadi yang lebih mandiri dan kuat dalam menjalani kehidupannya tersebut

Abstract

This research is based on the many cases of parental divorce in Medan City that cause problems for their children. The purpose of this study is to reveal the problems experienced by children victims of parental divorce in Medan City. This research uses a descriptive qualitative approach with case study research. The existing data was collected using observation and interview techniques. The analysis used in this research activity is Miles and Huberman's analysis, namely data reduction, data presentation, and conclusions. The research subjects in this research activity were 7 child victims of parental divorce in Medan City. The results of this study stated the problems experienced by children victims of parental divorce in Medan City, namely problems with their mental and physical health, inhibiting their growth and development, experiencing difficulties in overcoming problems that occur in themselves and their lives, and the emergence of problems related to the difficulty of building relationships between their parents and themselves. As a result of the problems experienced by divorce victims' children, they make themselves more independent and strong individuals in living their lives.

PENDAHULUAN

Pada saat ini banyaknya kasus perceraian yang dibuktikan dengan data dari hasil penelitian dilapangan yang menjelaskan bahwa suaminya kurang pengetahuan agama, kurangnya harmonis antara suami dan istri, jarangny komunikasi searah didalam keluarga, kurangnya menjalani peran sebagai suami dan istri serta sebagai orang tua, dan hal lainnya. Maka adanya hasil penelitian ini menjadi latar belakang menjadi faktor permasalahan dalam rumah tangga, sehingga menyebabkan perceraian didalam rumah tangga. Adanya perceraian yang dialami oleh sepasang suami istri atau dapat dikatakan sebagai orangtua tentunya akan memengaruhi perkembangan diri anak dalam menjalani kehidupannya yang dengan dibuktikan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa adanya beberapa pengaruh yaitu pengaruh baik seperti munculnya kemandirian dan pengaruh buruk seperti adanya perubahan perilaku yang menjadi penghambat perkembangan diri anak (Wibisana, 2016). Tentunya ketika anak menghadapi suatu perceraian dari orangtuanya akan memiliki dampak terhadap dirinya, sehingga menjadi permasalahan yang akan dihadapi dan dijalani oleh anak korban dari perceraian orangtuanya. Hal ini didasarkan dengan data dari lapangan yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang besar bagi anak, sehingga anak korban perceraian orang tua mengalami perubahan perilaku menjadi lebih pendiam dan rendah diri (Yusuf, 2014).

Pernikahan merupakan suatu ikatan suci lahir dan batin yang melibatkan seseorang laki – laki dengan perempuan untuk dapat hidup sebagai sepasang suami istri dengan adanya sebuah tujuan untuk dapat membentuk sebuah keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan dapat dijalani oleh kedua bela pihak tersebut (Sukmawati, 2021). Kemudian keluarga dapat dibangun atas adanya persetujuan oleh kedua belah pihak sehingga adanya rasa cinta dan kasih sayang yang timbul dari kedua bela pihak. Namun jika adanya permasalahan didalam keluarga yang tidak dapat diselesaikan akan menjadi faktor perceraian diantara sepasang suami istri, serta jika sepasang suami istri memiliki anak, tentu akan berpengaruh terhadap perkembangan diri anak serta perjalanan hidup yang dijalani anak tersebut (Ismiati, 2018).

Perceraian dapat dimengerti tentang berakhirnya sebuah hubungan diantara suami dan istri yang terjadi akibat adanya putusan oleh hukum negara ataupun keputusan agama seperti talak yang menjadi tidak keterkaitannya satu sama lainnya, serta tidak adanya kepercayaan satu sama lainnya, dan tidak adanya kecocokkan diantara sepasang suami dan istri didalam suatu keluarga tersebut (Mone, 2019). Kemudian perceraian adalah suatu peristiwa yang tidak dapat direncanakan dan dikehendaki dari sepasang suami dan istri yang memiliki keterkaitan dalam perkawinan. Perceraian dapat terjadi karena terputusnya hubungan dalam keluarga, disebabkan salah satu atau kedua belah pasangan suami dan istri yang memiliki keputusan dalam memutuskan untuk saling meninggalkan satu sama lainnya sehingga suami dan istri berhenti dalam melakukan kewajibannya sebagai suami istri dalam keluarga tersebut (Wibosono, 2017).

Dalam hal ini, anak menjadi salah satu korban yang paling terluka apabila kedua orangtuanya bercerai atau pisah satu sama lainnya. Disebabkan karena akan ada dampak terhadap perkembangan diri anak tersebut yang dapat mempengaruhi kepribadian, gaya hidup, dan kehidupannya serta dapat menjadi salah satu faktor pendukung adanya karakter yang berubah menjadi tidak baik dalam kehidupannya tersebut (Ramadhani & Krisnani,

2019). Kemudian hal itu dapat terjadi karena orangtua memiliki peran penting dalam kehidupan setiap anaknya, adanya peran tersebut bisa menjadi pendukung untuk anak agar dapat bisa menjalani kehidupannya dengan baik dan bahagia. Akan tetapi, apabila adanya sebuah perceraian yang dilakukan oleh orangtua akan menjadi dampak yang tidak baik bagi perkembangan diri anaknya, apabila orangtua yang telah bercerai tidak menjalani perannya terhadap anaknya ataupun hanya salah satunya yang berusaha menjalani perannya sebagai orangtua akan menjadi faktor penyebab anak memiliki permasalahan terhadap dirinya (Reiter et al., 2013). Tidak menutup kemungkinan didalam diri anaknya, tentu anaknya ingin merasakan kasih sayang yang lengkap dari orangtuanya walaupun orangtuanya sudah bercerai. Namun banyaknya kejadian orangtua yang telah bercerai tidak menjalani perannya sebagai orangtua atau hanya salah satunya saja sehingga inilah yang menjadi dasarnya adanya permasalahan yang dialami oleh anak korban perceraian orangtua tersebut (Kaseger, 2021).

Dengan demikian, tentunya seseorang ingin mempunyai hubungan yang baik dan langgeng dengan tingkat sebuah hubungan pernikahan kepada pasangannya, karena hubungan yang baik tersebut akan membawa hal – hal yang baik bagi kehidupannya. Akan tetapi, setiap hubungan tentu adanya sebuah masalah yang dihadapi oleh sepasang individu (kekasih) hanya saja terkadang banyaknya individu yang sulit menyelesaikan masalahnya tersebut sehingga munculnya sebuah perceraian yang mengakibatkan perpisahan diantara keduanya yakni sebagai obat bagi keduanya karena sudah sulit untuk diselesaikan oleh sepasang individu tersebut. Perpisahan (perceraian) di setiap hubungan individu yang masalahnya sulit untuk diselesaikan tentu harus melewati atau memiliki kriteria yang sah dengan alasan seperti tidak adanya kenyamanan didalam hubungannya, sulitnya menerima satu sama lainnya, dan lain – lainnya yang bisa menjadi dasar munculnya sebuah masalah dalam hubungannya tersebut (Tilson, 2018). Ada beberapa alasan orang bercerai, seperti alasan perceraian pada umumnya yaitu karena sudah tidak cocok satu sama lainnya, salah satu pihak selingkuh dan suami tidak memberi nafkah (lahir dan batin) dalam jangka waktu lama. Oleh karena itu adanya perceraian sepasang suami dan istri serta tidak menutup kemungkinan menjadi dasar munculnya permasalahan yang dialami oleh anaknya ketika setelah terjadinya perceraian yang dilakukan oleh kedua orangtua nya tersebut (Tessy et al., 2022).

Terjadinya perceraian yang dilakukan oleh sepasang suami dan istri akan menjadi salah satu permasalahan dalam perkembangan diri anaknya, karena pada dasarnya dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang berhasil berdasarkan adanya dukungan dan peran orangtua terhadap perkembangan diri anaknya (Yogiyanti, 2019). Maka apabila orangtua telah bercerai akan munculnya permasalahan terhadap perkembangan dan pertumbuhan anaknya seperti memiliki dampak terhadap kehidupan dan diri dari anaknya, kemudian adanya pengaruh dari perceraian orangtua terhadap psikologis yang ada pada diri anak tersebut. Apabila setelah perceraian minimnya hubungan orangtua yang telah bercerai terhadap anaknya akan membawa dampak dalam menghambat perkembangan diri anak dalam menjalani aktifitas pada kehidupannya tersebut (Idayati, 2019).

Adanya beberapa kota di Indonesia yang masyarakatnya mengalami permasalahan mengenai perceraian antara suami dan istri, salah satunya di Kota Medan yang memiliki angka perceraian yang tinggi sehingga dapat dikatakan masyarakat di Kota Medan banyak mengalami kasus perceraian pada kehidupannya, hal ini didukung dengan hasil penelitian

yang menjelaskan bahwa adanya angka perceraian yang tinggi disebabkan oleh masa Covid-19, sehingga munculnya beberapa permasalahan seperti ekonomi, kurangnya harmonis didalam keluarga, KDRT, dan lainnya yang menjadi alasan tingginya tingkat perceraian di Kota Medan (Simanjuntak & Saragih, 2022). Maka adanya sebuah perceraian suami dan istri (orangtua) diakibatkan karena munculnya permasalahan sudah tidak bisa diselesaikan secara bersama – sama lagi yang pada akhirnya perceraian adalah salah satu jalan dalam menyelesaikan permasalahannya tersebut. Namun dari adanya perceraian orangtua menjadi faktor penyebab salah satu munculnya permasalahan yang dialami oleh anak korban perceraian terhadap kehidupannya tersebut. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berinisiatif untuk mengungkapkan dampak dari adanya perceraian orangtua terhadap anaknya yang berada di Kota Medan, kemudian pengaruh dari adanya perceraian orangtua terhadap perkembangan psikologis anak di Kota Medan, dan hubungan orangtua yang telah bercerai dengan anaknya berada di Kota Medan. Adanya beberapa hal tersebut akan menjadi sebuah dasar yang akan diungkapkan oleh peneliti melalui penelitian terkait dengan analisis permasalahan yang dialami oleh anak korban perceraian orangtua di Kota Medan.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan suatu pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan sebuah pendekatan kualitatif dimana peneliti melakukan eksplorasi kasus secara mendalam dan detail dari berbagai sumber dalam menjalani kegiatan penelitiannya tersebut (Rusandi & Rusli, 2021). Kegiatan penelitian dilakukan di Kota Medan dan subjek penelitian dari kegiatan penelitian ini yaitu 7 anak korban perceraian orangtuanya. Dalam hal pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Kemudian untuk menganalisa data yang sudah terkumpul dari pelaksanaan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menggunakan model analisa Miles dan Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sinaga et al., 2022).

Hasil

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dapat dilaksanakan di Kota Medan dengan subjek penelitian yang terdiri dari 7 anak korban perceraian. Adanya tingkatan pendidikan dari masing – masing subjek penelitian terdiri dari 2 mahasiswi yang berasal dari universitas, 2 orang siswa/siswi dari SMA, dan 3 siswa/siswi dari SD yang berada di Kota Medan tersebut. Observasi dilakukan dalam beberapa hari dengan mengamati perilaku dan aktifitas yang subjek penelitian lakukan dalam kehidupannya, sehingga peneliti dapat mengetahui tentang perkembangan diri dan pengaruh dari perceraian orangtua subjek penelitian terhadap psikologisnya tersebut.

Dalam hal untuk memenuhi kelengkapan data yang diperoleh oleh peneliti dari pelaksanaan kegiatan observasi, maka dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan wawancara terhadap subjek penelitian untuk dapat mengungkapkan data yang relevan dalam kegiatan penelitian tersebut, yang akan dipergunakan sebagai informasi yang akan dikelola oleh peneliti untuk dianalisis menjadi data yang sesuai dengan dilapangan tersebut. Pelaksanaan kegiatan wawancara dilakukan dengan secara terstruktur yakni berdasarkan pedoman wawancara yang berdasarkan beberapa indikator yang menjadi tujuan dari pelaksanaan

kegiatan penelitian tersebut. Dan adanya kegiatan observasi dan wawancara menjadi salah satu teknik dalam mengumpulkan data/informasi yang relevan untuk menjadi data pendukung dalam keberhasilan kegiatan penelitian tersebut.

Ada beberapa hal yang didapatkan dari penelitian ini mengenai informasi terkait dengan keadaan diri anak korban perceraian di Kota Medan, yakni mempengaruhi tentang perkembangan diri dan mempengaruhi psikologis yang ada dalam diri subjek penelitian. Adanya penelitian ini juga dapat mengungkapkan bahwa banyaknya permasalahan yang terjadi diakibatkan karena adanya perceraian dari orangtua yang terkadang masyarakat di Kota Medan kurang memahami permasalahannya sehingga menjadi salah satu faktor penghambat perkembangan dan pertumbuhan dari anak korban perceraian di Kota Medan tersebut.

Terdapat beberapa informasi/data terkait dengan dampak dari adanya perceraian orangtua terhadap diri subjek penelitian, seperti adanya permasalahan terhadap perkembangan dirinya, perkembangan kognitifnya, perkembangan psikologisnya, perkembangan sosial, perkembangan emosi, dan lainnya sehingga menjadi faktor penyebab anak korban perceraian memiliki permasalahan dalam diri dan kehidupannya diakibatkan karena adanya permasalahan dalam perkembangan dirinya. Maka oleh karena itu dampak adanya perceraian orangtua dapat menimbulkan permasalahan yang menghambat aktifitas dalam kehidupannya tersebut. Berdasarkan beberapa hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 mengenai gambaran permasalahan yang dialami oleh anak korban perceraian yakni adanya beberapa dampak pada diri subjek penelitian, maka berikut dampak – dampaknya telah dipaparkan pada tabel 1.1 yaitu :

Tabel 1.1 Dampak dari Adanya Perceraian Orangtua terhadap Anak

NAMA	USIA	JK	PENDIDIKAN	DESKRIPSI
AA	19 Tahun	PR	Mahasiswa	Orangtuanya bercerai ketika dia berumur 10 tahun. Dia berpikir untuk membakar tangan dan pergi dari rumah tanpa tujuan yang jelas, dia bahkan mengalami anger issue. Dia memiliki riwayat penyakit asma dan asam lambung.
AG	20 Tahun	PR	Mahasiswa	Orangtuanya berpisah ketika dia masih berumur 1 tahun. Ibunya pergi kemalaysia meninggalkan kakaknya, dia dan ayahnya. Karena kepergian ibunya membuat dia menjadi pribadi yang sulit bersosialisasi dan tidak mudah untuk percaya kepada orang lain.
JK	17 Tahun	LK	SMK	Orangtuanya bercerai ketika dia masih berusia 5 tahun. Dia tinggal bersama ibunya. Dia sering mengalami stress dan menjadi pribadi yang pemaarah, dia juga melakukan perilaku yang menyimpang seperti kabur dari rumah, tawuran, balapan motor yang membuatnya hampir kecelakaan.
DH	17 Tahun	PR	SMA	Orangtua bercerai ketika dia masih berusia 7 tahun. Dia tinggal bersama keluarga ayahnya yang memiliki kepribadian keras dan suka memukul. Ayahnya merupakan seorang pecandu narkoba dan pengganggu yang membuat dia harus berhenti sekolah dan pernah mencuri di indomaret.
KM	13 Tahun	PR	SD	Orangtuanya bercerai ketika dia masih berusia 5 tahun. Dia menjadi pribadi yang keras, egois, mudah marah, dia juga melakukan perilaku menyimpang dengan berpacaran melewati batas, pergi dari rumah, dan pernah mencuri di indomaret.

MA	11 Tahun	LK	SD	Orangtuanya bercerai ketika dia berusia 2 tahun, dan ibunya menikah lagi. Dia mendapatkan sosok ayah dari ayah tirinya karena ayah tirinya memperlakukan dia dengan baik, bahkan dia mengalami peningkatan dalam prestasinya disekolah.
AP	10 Tahun	LK	SD	Orangtuanya bercerai ketika dia masih kecil, dan dia tinggal bersama neneknya yang sangat menyayanginya. Dia pernah merokok karena mengikuti teman, oleh karena itu dia dimasukkan kepesantren oleh neneknya karena tidak ingin melakukan perilaku yang menyimpang.

Kemudian terdapat pengaruh dari adanya perceraian orangtua terhadap perkembangan psikologis subjek penelitian melalui teknik observasi dan wawancara yang dapat diketahui bahwasanya memiliki pengaruh terhadap perkembangan kesehatan dari beberapa subjek penelitian, mempengaruhi terhadap perkembangan psikologis subjek penelitian sehingga dari beberapa hal tersebut dapat menghambat perkembangan diri subjek penelitian yang berasal dari internal dan eksternal di kehidupannya. Berdasarkan hal tersebut adanya perceraian orangtua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anaknya, karena pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak dibutuhkanlah peran dari orangtua terhadap anaknya sehingga anak memiliki tumbuh dan kembang yang baik bagi diri dan kehidupannya. Namun apabila adanya perceraian orangtua membawa pengaruh yang menjadi faktor penghambat anak tersebut dalam pertumbuhan dan perkembangannya sehingga akan muncul masalah – masalah dalam diri dan kehidupannya tersebut. Oleh karena itu, adapun beberapa pengaruh dari adanya perceraian orangtua terhadap perkembangan psikologis terhadap beberapa subjek penelitian yang terdapat pada tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2 Pengaruh dari Adanya Perceraian Orangtua terhadap Perkembangan Psikologis Anak

NAMA	USIA	JK	PENDIDIKAN	DESKRIPSI
AA	19 Tahun	PR	Mahasiswa	Akibat dari perceraian orangtuanya dia mengalami sakit asma dan asam lambung. Interaksinya dengan lingkungan keluarga ayahnya tidak baik karena mereka memandang rendah dia, ibu, dan adiknya. Tetangganya yang selalu julid dan kepo terhadap apapun yang dilakukannya.
AG	20 Tahun	PR	Mahasiswa	Perceraian orangtuanya tidak membuatnya mengalami sakit hanya terkadang badan terasa lemas dan tidak fit dan selalu ada ayah dan neneknya yang merawatnya hingga dia sembuh.
JK	17 Tahun	LK	SMK	Dia tidak terlalu merasakan akibat dari perceraian orangtua karena ketika itu dia masih kecil dan selalu ada ibu disampingnya.
DH	17 Tahun	PR	SMA	Interaksinya dengan lingkungan keluarganya tidak baik, karena keluarga ayahnya selalu memarahi dan keluarga ibunya tidak peduli dengan mereka. Dia menjadi pribadi yang pemarah, tidak sopan dan berbuat sesuka hatinya.
KM	13 Tahun	PR	SD	Dia mengalami sakit tifus dan sering merasa badannya lemas. Interaksinya dengan lingkungan keluarganya tidak baik, karena keluarga ayahnya selalu memarahi dan keluarga ibunya tidak peduli dengan mereka. Dia mengalami depresi dan gangguan mood yang

				berlebihan.
MA	11 Tahun	LK	SD	Tidak ada pengaruhnya perceraian orangtua terhadap kesehatannya karena selalu ada ibu disampingnya yang merawat dan menjaga, selalu mendukung dan peduli. Interaksinya dengan lingkungan keluarga ayahnya tidak baik karena tidak komunikasi yang terjalin.
AP	10 Tahun	LK	SD	Pengaruh dari adanya perceraian orangtua adalah dia sering merasakan sakit - sakitan seperti badan kurang fit dan lemas, tifus hingga step. Ketika dia sakit ayahnya biasa saja dan ibunya tidak peduli, hanya neneknya saja yang peduli terhadap kesehatannya. Neneknya yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepadanya.

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan oleh subjek penelitian serta data yang didapatkan pada saat observasi, terdapat minimnya hubungan orangtua yang telah bercerai dengan subjek penelitian. Karena setelah orangtuanya bercerai banyak permasalahan komunikasi yang dialami oleh subjek penelitian terhadap salah satu orangtuanya bahkan kedua orangtuanya yang dapat menyebabkan subjek penelitian sulit komunikasi serta subjek penelitian menjadi tidak ingin membangun hubungan dengan salah satu orangtuanya atau kedua orangtuanya tersebut. Kemudian dari beberapa keterangan dari subjek penelitian menjelaskan bahwa dari pihak salah satu orangtua bahkan kedua orangtuanya tidak ada upaya dalam membangun hubungan yang baik terhadap beberapa subjek penelitian, serta apabila adanya komunikasi yang dilakukan oleh orangtua terhadap subjek penelitian tidak adanya keterbukaan satu sama lainnya sehingga salah satu orangtua atau kedua orangtuanya tidak mengetahui bagaimana permasalahan yang dialami oleh anaknya tersebut. Oleh karena itu adanya perceraian orangtua menjadi salah satu permasalahan yang dialami oleh anak korban perceraian dalam bentuk hubungan orangtuanya dengan anaknya sehingga menyebabkan minimnya komunikasi yang terjadi dan bisa menjadi faktor penghambat dalam perkembangan diri dan psikologis anak. Maka dalam hal tersebut, adanya beberapa gambaran masalah yang terjadi pada anak korban perceraian dalam bentuk hubungan diantara kedua orangtuanya/salah satu orangtuanya terhadap subjek penelitian (anak korban perceraian) yang terdapat dalam tabel 1.3 sebagai berikut:

Tabel 1.3 Hubungan Orangtua yang Telah Bercerai dengan Anaknya

NAMA	USIA	JK	PENDIDIKAN	DESKRIPSI
AA	19 Tahun	PR	Mahasiswi	Komunikasi dengan orangtuanya setelah perceraian biasa saja karena sebelum ada perceraian pun komunikasi mereka tidak baik. Mereka pernah berkomitmen agar tetap saling peduli satu sama lain namun ternyata tidak terlaksana karena keegoisan mereka.
AG	20 Tahun	PR	Mahasiswi	Komunikasi dengan ayahnya sangat baik tetapi tidak dengan ibunya, yang hanya berkomunikasi lewat hp tanpa secara langsung. Ayahnya adalah orang yang pendiam dan tertutup, dia hanya bercerita dengan neneknya dan memberikan tanggapan dan saran atas permasalahan yang dihadapinya.
JK	17 Tahun	LK	SMK	Komunikasi dengan ayahnya jarang karena ketidakpedulian, tidak ada upaya yang dilakukan ayahnya untuk membangun komunikasi dengan

				dia. Tidak ada komitmen yang dilakukan oleh kedua orangtuanya karena sikap egois dan tidak peduli ayahnya.
DH	17 Tahun	PR	SMA	Komunikasi dengan kedua orangtuanya buruk karena ayahnya yang jarang berada dirumah dan ibunya yang pergi meninggalkan mereka. Tidak ada keterbukaan akan masalah yang dihadapi karena dia orang yang tertutup dan tidak menceritakan masalahnya pada orang lain.
KM	13 Tahun	PR	SD	Komunikasi dengan kedua orangtuanya buruk karena ayahnya yang jarang berada dirumah dan ibunya yang pergi meninggalkan mereka.
MA	11 Tahun	LK	SD	Tidak ada komunikasi dengan ayahnya karena tidak kepedulian ayahnya. Tidak ada komunikasi antara ayahnya dengan dia dan tidak ada upaya apapun yang dilakukan ayahnya untuk membangun komunikasi dengan baik. Tidak ada jaminan komitmen antara ayah dan ibunya, tidak ada pembagian dalam mengasuhnya hanya ibunya saja yang menjaga dan merawatnya.
AP	10 Tahun	LK	SD	Komunikasi dengan kedua orangtuanya buruk karena ayahnya jarang pulang, sulit untuk bertemu, dan ibunya yang sibuk. Tidak ada upaya yang dilakukan oleh kedua orangtuanya untuk menjalin komunikasi dengan dia. Tidak ada komitmen yang dilakukan karena dia hanya tinggal bersama neneknya sejak dia kecil.

Berdasarkan pemaparan diatas terkait dengan data/informasi dari beberapa subjek penelitian yang membahas mengenai permasalahan yang dialami oleh anak korban perceraian di Kota Medan, dapat dipahami bahwasanya banyaknya anak korban perceraian yang mengalami permasalahan terkait dengan dampak dari perceraian orangtua terhadap diri anak korban perceraian yaitu anak tersebut memiliki permasalahan terhadap perkembangan dirinya terkait dengan permasalahan diri, belajar, sosial dan emosi yang menyebabkan anak korban perceraian mengalami dampaknya dan mempengaruhi diri dan aktifitasnya dalam menjalani kehidupannya tersebut. Oleh sebab itu, banyaknya dampak yang dialami oleh anak korban perceraian di Kota Medan yang harus dapat dimengerti dan memberikan solusi agar adanya pertumbuhan dan perkembangan anak korban perceraian menjadi lebih baik dan dapat meminimalisirkan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak tersebut.

Kemudian terkait dengan pengaruh dari adanya perceraian orangtua terhadap perkembangan psikologis anak yang berada di Kota Medan yaitu mempengaruhi kesehatan dari anak korban perceraian sehingga setelah perceraian orangtua banyaknya anak korban perceraian yang mengalami permasalahan kesehatan, mempengaruhi kesehatan mentalnya karena berdasarkan data tersebut tidak menutup kemungkinan anak korban memiliki gangguan mental yang mempengaruhi perkembangan psikologisnya, mempengaruhi interaksi sosial anak korban perceraian yakni anak korban perceraian tentu akan menutup diri dari lingkungannya bahkan jarang adanya kepedulian terhadap lingkungannya, mempengaruhi emosional yang ada didalam diri anak korban perceraian yakni sering adanya emosi yang muncul secara berlebihan, sulitnya mengontrol emosinya, dan sering memendam emosi yang sehingga memiliki pengaruh yang tidak baik terhadap pertumbuhan dan perkembangannya, dan lain – lainnya. Oleh karena itulah banyaknya pengaruh

perceraian orangtua terhadap perkembangan psikologis anaknya sehingga ketika anak korban perceraian menjalani kehidupannya perlu adanya arahan atau bimbingan pada kehidupannya tersebut.

Terkait dengan hubungan orangtua yang telah bercerai dengan anaknya dapat dikatakan minimnya hubungannya tersebut, karena ada beberapa orangtua yang telah bercerai sulit membangun komunikasi terhadap anaknya yang bisa menjadi jarak antara anak dengan orangtuanya, bahkan bisa menjadi faktor pengaruh kurangnya keterbukaan anak terhadap salah satu orangtuanya atau kedua orangtuanya mengenai aktifitas – aktifitas yang ada di kehidupannya serta permasalahan yang dialami oleh anaknya. Oleh karena itu minimnya hubungan antara orangtua yang telah bercerai dengan anaknya menjadi salah satu permasalahan anak korban perceraian dikarenakan tentunya anak ingin hubungan ia dengan orangtuanya baik, bahkan anak ingin orangtuanya lengkap dan selalu ada disampingnya. Namun karena adanya perceraian orangtua membuat anak menjadi sulit menerimanya dan bahkan sulit untuk membangun hubungan serta komunikasi terhadap orangtuanya karena ada perasaan yang sulit menerima hal tersebut yang akan menjadi faktor pengaruh adanya permasalahan anak korban perceraian yang berada di Kota Medan tersebut.

Pembahasan

Hasil dari penelitian ini memiliki arti bahwa adanya permasalahan yang terjadi akibat perceraian orangtua yang dialami oleh anak korban perceraian, sehingga menjadi faktor penghambat yang dirasakan oleh anak korban perceraian dalam melakukan aktifitasnya dan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan dari anak korban perceraian tersebut.

Hal ini dapat diungkapkan melalui intervensi penelitian yang menjelaskan bahwa komunikasi secara langsung antara orangtua kepada anak korban perceraian merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan, sehingga mempermudah dalam menciptakan hubungan mereka dan mendukung perkembangan sosio-emosional yang ada pada diri anak-anak tersebut. Komunikasi terbuka menjadi salah satu intervensi penelitian yang dapat dilakukan oleh orangtua yang tinggal bersama anaknya atau keluarga yang tinggal bersama agar dapat membantu anak memahami tentang suatu peristiwa dan proses perceraian yang terjadi pada orangtuanya, serta dapat mengurangi ketakutan dan kecemasan anak tentang ketidakpastian yang berada pada kehidupannya. Namun, untuk memberitahukan tentang perceraian dengan anak bukanlah hal yang mudah bagi salah satu orangtuanya bahkan bagi keluarga lainnya. Diperlukan cara khusus untuk dapat menjelaskan perceraian orangtuanya kepada anak, dan beberapa hal harus diperhatikan agar anak dapat menerima dan memahami perpisahan orang tuanya serta mengurangi permasalahan terhadap diri anak tersebut (Sari et al., 2022).

Penelitian ini memiliki arti penting bagi tenaga pendidik dan masyarakat, karena melihat hasilnya mengungkapkan bahwa anak - anak yang menjadi korban perceraian dari kedua orangtuanya memiliki dampak bagi kehidupannya, seperti dirinya merasa terganggu dengan adanya perubahan, turunya kemampuan akademik ataupun pendidikannya, mengalami konflik terhadap apa yang ada di dirinya, dan munculnya sebuah emosional yang sulit ditenangkan yang berdampak pada sosial dan dirinya. Maka adanya hal ini akan membawa perubahan yang baru dalam kehidupan anak, sehingga menjadi salah satu faktor

munculnya permasalahan dalam dirinya (Ghaboush et al., 2020). Penelitian ini mengungkapkan dampak perceraian orang tua membawa pengaruh yang sangat besar terhadap pola pikirnya dan adanya dampak terhadap pikiran dan hubungan sosial yang dialami oleh anak korban perceraian seperti anak-anak korban perceraian orangtua akan mengalami masalah pada perilaku dan masalah kesehatan mentalnya yakni jika mereka tumbuh pada sebuah keluarga yang banyak pertengkaran, antagonisme, dan ketidakpuasan. Sehingga dapat menyebabkan anak-anak sulit mengontrol emosinya dan tingkah laku mereka setelah adanya kejadian dari perpisahan orang tuanya tersebut (Sheoran, 2013).

Dampak perceraian orang tua yang diungkapkan dari penelitian ini menjelaskan bahwa adanya dampak yang membawa pengaruh terhadap perkembangan pendidikan karakter anak yang menjadi korban perceraian orangtua, yaitu dampak positif dan negatif. Adanya dampak positif yang dirasakan seperti anak dapat memiliki pengendalian emosi yang wajar, menunjukkan sikap yang baik terhadap orientasi masa depannya, memiliki hubungan sosial yang tinggi, serta menunjukkan sikap mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya dan kehidupannya. Sedangkan terdapat juga dampak negatifnya yaitu anak mengalami stress atau tekanan mental terhadap dirinya sehingga dapat menjadikan anak memiliki sifat agresif dan cenderung nakal, sering merasa bersalah, mulai menderita kecemasan dan ketakutan yang tinggi, serta dapat membenci salah satu orang tuanya. Kemudian anak yang orang tuanya bercerai cenderung akan mengalami suatu perubahan perilaku dari sebelum orang tuanya bercerai sampai setelah orangtuanya bercerai seperti adanya penyangkalan, malu, sedih, dan anak pendiam yang terdapat pada diri anak tersebut (Ismail, 2022).

Anak korban perceraian memiliki komunikasi ataupun suatu permasalahan hubungan yang sulit untuk diselesaikan seperti pada hubungan keluarganya yang diakibatkan karena kedua orangtuanya yang memutuskan untuk berpisah, sehingga berdampak terhadap karakter dirinya yang berubah karena permasalahan hubungannya tersebut. Kekuatan penelitian ini dilihat dari beberapa hal seperti hubungan yang memiliki permasalahan yang diakibatkan dari orangtuanya yang telah bercerai dan membawa dampak terhadap pembentukan konsep diri yang negative terhadap anak korban perceraian tersebut. Hal ini diungkapkan dari penelitian ini, adanya anak-anak korban perceraian orang tuanya yang memiliki permasalahan terhadap dirinya (psikologis) seperti adanya perubahan emosional yang ada didalam dirinya (ego) rendah, turunnya pertahanan yang ada pada dirinya (mekanisme pertahanan), hilangnya rasa aman yang ada di dirinya, rasa percaya diri yang kurang (rendah), munculnya sikap yang menyakiti individu lainnya (agresivitas), kejantanan tinggi, dan kehati-hatian dalam perkembangan diri serta aktifitas yang ia jalani tersebut (Angjelkoska et al., 2015). Maka terlihat dari diri mereka yang ditunjukkan melalui proses kognitif, motivasi, afeksi, dan seleksi selama menjalani kehidupan setelah orang tuanya yang bercerai termasuk kepada kehidupan baru yang mereka jalani tersebut. Kemudian pentingnya peran keluarga dan orang terdekat dalam membantu anak korban perceraian orang tua dalam meningkatkan efikasi diri agar memiliki kesiapan menghadapi masa depan serta adanya kemandirian dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupannya tersebut (Abdullah & Fitrah, 2019).

Penelitian ini mengungkapkan adanya pembaharuan yang dilihat dari hasil penelitian yang menjelaskan bahwa anak-anak yang berasal dari orang tua yang telah bercerai /berpisah menderita banyak masalah, seperti adanya penerapan perilaku yang bersifat anti-sosial, penurunan prestasi sekolah, penurunan kesehatan, dan citra diri rendah. Kemudian

terdapat juga hasil penelitian yang menyatakan bahwa 75% dari peserta yang diwawancarai menunjukkan adanya sebuah konsekuensi dari perceraian dan/ atau perpisahan yang dilakukan oleh kedua orangtuanya serta dapat dikatakan sebagai bencana bagi anak-anak. Anak-anak yang menjadi korban perceraian akan melakukan suatu tindakan seperti : lari dari rumah, putus sekolah, mengembangkan sikap negatif kehidupan keluarga yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan dirinya tersebut (Dewa, 2016). Hal ini didukung dengan adanya sebuah pernikahan dini dan perceraian/perpisahan yang dialami oleh orang tua dini. Dengan adanya hal ini memiliki dampak terhadap beberapa hal seperti berdampak terhadap adanya hubungan yang lebih negatif melalui lintasan masalah internalisasi dan eksternalisasi daripada perceraian/perpisahan selanjutnya dan adanya hubungan negatif dengan nilai yang kurang baik terhadap perkembangan anak korban perceraian. Adanya implikasi dari peneliiian ini yang menjelaskan bahwa anak-anak korban perceraian orangtua paling merasakan dampak dan diuntungkan apabila intervensi yang berfokus pada pencegahan masalah internalisasi dan eksternalisasi dan intervensi yang baik akan membawa pengaruh peningkatan prestasi akademik. Oleh karena itu, anak – anak korban perceraian membutuhkan bantuan dan dorongan agar tetap merasakan kebahagiaan dalam hidupnya dan tetap fokus dalam kehidupannya agar bisa mencapai keinginan dan tujuan dari hidupnya tersebut (Lansford et al., 2020).

Akibat dari adanya suatu perceraian dengan konflik yang tinggi akan dapat menimbulkan risiko dampak traumatis terhadap anak korban perceraian, dan pada saat yang sama juga anak-anak menunjukkan ketahanannya yang bermasalah sehingga mudahnya dalam perkembangan dan pertumbuhannya terdapat permasalahan pada dirinya. Hal ini menjadi kekuatan dari penelitian ini karena hasilnya mengungkapkan bahwa anak korban perceraian akan lebih rentan terhadap trauma / ketangguhan dari waktu ke waktu akan membuat anak korban perceraian memiliki permasalahan yang membuat ia menjadi takut dan trauma atas kejadian perceraian dari kedua orangtuanya tersebut (Van der wal et al., 2019). Adanya perceraian orangtua memiliki dampak terhadap perkembangan psikologis anak korban perceraian sehingga adanya sifat marah (*rage*) atau (*qalb*), sakit-sakitan (*psikomatis*) atau (*nafs*), kesedihan (*sorrow*) atau (*qalb*), dan tidak percaya diri (*hipotimia*) atau (*qalb*), yakni hal – hal tersebut membuat anak korban perceraian sulit menjalani kehidupannya tersebut (Mawaddah et al., 2019).

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa adanya jawaban dari tujuan dan hipotesis penelitian ini yang menjelaskan bahwa anak korban perceraian orang tua mengalami permasalahan yang berdampak bagi dirinya, seperti permasalahan terhadap perkembangan kesehatan mental dan fisik yang membawa pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadiannya. Selanjutnya, adanya pengaruh besar yang diakibatkan dari perceraian orangtuanya, seperti perkembangan psikologisnya yang menjadi terganggu dan adanya hambatan dari perkembangan psikologisnya yang membawa dampak bagi perubahan dari dirinya yang menjadi tidak baik (menyimpang) yang terlihat dari perubahan perilaku yang menjadi tidak baik, rasa tanggungjawab yang kurang, dan stabilitas emosional yang semakin lama semakin buruk, dan hal lainnya. Kemudian penelitian ini juga menjelaskan bahwa hubungan orang tua dengan anak yang sebagai korban perceraianya dapat dikategorikan kurang baik, hal ini karena kurang adanya keterbukaan serta kepedulian antara orangtua dengan anaknya sehingga dapat menyebabkan permasalahan terhadap hubungan diantara keduanya. Berdasarkan hasil penelitian ini yang telah menjawab tujuan dan hipotesisnya

dapat diketahui bahwa banyaknya permasalahan yang dialami oleh anak korban perceraian, sehingga membawa dampak dan pengaruh terhadap pembentukan dirinya yang menjadi pribadi lebih mandiri dan kuat dalam menjalani proses kehidupannya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam meneliti mengenai permasalahan yang dialami oleh anak korban perceraian di Kota Medan dapat diketahui bahwasanya adanya dampak bagi anak korban perceraian di Kota Medan yaitu memiliki permasalahan pada masa pertumbuhan dan perkembangannya seperti masalah tentang resiko gangguan mental, perilaku eksternalisasi, perilaku yang beresiko, penurunan prestasi di sekolah, adanya perasaan merasa bersalah, masalah kesehatan, merasa tidak nyaman terjebak di keadaan seperti itu, menarik diri dari lingkungan sosial, berisiko mengalami perceraian dimasa depan, amarah yang tidak bisa dikontrol, dan sulitnya beradaptasi. Kemudian dari masalah yang terjadi mengakibatkan anak korban perceraian lebih mandiri dan kuat menghadapi dan menjalani kehidupannya. Pengaruh dari adanya perceraian orangtua terhadap perkembangan psikologis anak yang dapat dimengerti bahwasanya setelah kejadian perceraian orangtua membuat anak mengalami masalah kesehatan, adanya rasa malu yang berlebihan dan kurangnya kemampuan dalam bersosialisasi, tidak percaya diri, takut dan cemas berlebihan, depresi, adanya pengaruh terhadap perkembangan akademiknya, tidak mudah percaya kepada orang lain, gangguan emosional yang berlebihan, kekurangan dalam finansial/ekonomi, dan adanya perilaku yang anti sosial dalam kehidupannya.

Kemudian hubungan orangtua yang telah bercerai dengan anaknya memiliki permasalahan pada hubungan diantara keduanya, karena adanya interaksi yang tidak menyenangkan diantara keduanya, jarang bahkan tidak adanya keterbukaan dan rutusnya komunikasi diantara keduanya, tidak adanya jaminan komitmen diantara orangtua dengan anaknya, dalam hal pembagian tugas antara orangtuanya dan anak jarang terjadi, kurangnya dukungan yang lengkap yang dirasakan oleh anak korban perceraian orangtua, jarang bahkan tidak pernah melakukan kegiatan bersama secara lengkap yang dialami oleh orangtua dan anaknya, tidak adanya hubungan atau sikap lucu yang diberikan oleh orangtua terhadap anaknya begitu juga sebaliknya, dan dalam manajemen konflik yang baik kurangnya peran orangtua yang lengkap sehingga ketika anak korban perceraian menghadapi permasalahan sulit diatasinya tersebut. Maka adanya sebuah saran yakni hasil dari penelitian ini dapat menjadi sebuah informasi dan pembelajaran bagi peneliti, responden, dan institusi dalam memahami dan mempelajari terkait dengan permasalahan yang dialami oleh anak korban perceraian orangtua di Kota Medan. Hasil penelitian ini merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk dipergunakan sebagai bahan referensi dan pengetahuan untuk mendukung peningkatan kualitas dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada beberapa pihak yang terkait dalam pelaksanaan penelitian serta menulis jurnal salah satunya kepada bapak M. Harwansyah Putra Sinaga, M.Pd, Kons yang sudah membimbing peneliti dalam melaksanakan penelitian

dan menulis jurnal tersebut. Kemudian peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak – pihak terkait yang sudah membantu peneliti dalam menuntaskan kegiatan penelitian dan penulisan jurnal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, E. S. P. S., & Fitrah, R. (2019). *Self-Efficacy in Young Adults with Divorced Parents*. *304(Acpch 2018)*, 163–166. <https://doi.org/10.2991/acpch-18.2019.40>
- Angjelkoska, S., Stankovska, G., & Dimitrovski, D. (2015). Self-image in children of divorced parents. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, *3*(2), 59–64. <https://doi.org/10.23947/2334-8496-2015-3-2-59-64>
- Dewa, D. (2016). The Plight of Children as Secondary Victims of Divorce in Gweru Zimbabwe: 2013–2016. *International Journal of Advanced Science and Technology*, *9*1, 11–18. <https://doi.org/10.14257/ijast.2016.91.02>
- Ghaboush, R. A., Al-Qdah, T., & Jomah, W. A. (2020). The Impact of Divorce on Mothers with children living conditions and behaviors: A study on a Sample of Divorcees in Jordan. *Journal of Social Sciences (COES&RJ-JSS)*, *9*(4), 1531–1542. <https://doi.org/10.25255/jss.2020.9.4.1531.1542>
- Idayati. (2019). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak Korban Perceraian (Studi Kasus di Desa Sendang Kecamatan Ngrayun). In *Suparyanto dan Rosad (2015)* (Vol. 5, Issue 3).
- Ismail, I. (2022). The Influence of Parental Divorce on Children’s Character Development. *International Journal of Current Science Research and Review*, *05*(06), 2224–2231. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v5-i6-55>
- Ismiati, I. (2018). Perceraian Orangtua Dan Problem Psikologis Anak. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, *1*(1), 1–16. <https://doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7188>
- Kaseger, H. (2021). Hubungan Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Anak Usia Sekolah 3-12 Tahun di Kota Kotamobagu. *Pharmed: Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research*, *4*(1), 25. <https://doi.org/10.25273/pharmed.v4i1.8346>
- Lansford JE., Malone PS., Castellino DR., Dodge KA., & Pettit GS., B. J. (2020). Divorce or Separation. *Trajectories of Internalizing, Externalizing, and Grades for Children Who Have and Have Not Experienced Their Parents’ Divorce or Separation.*, *20*(2), 383–394. <https://doi.org/10.1525/9780520326491-022>
- Mawaddah, I. A., Taufik., & H. M. (2019). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologi Anak di Desa Sulek Tlogosari Bondowoso*. 1–17.
- Mone, H. F. (2019). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, *6*(2), 155–163. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.20873>
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Anak remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, *2*(1), 109–119. <https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/23126>
- Reiter, S. F., Hjørleifsson, S., Bredablik, H. J., & Meland, E. (2013). Impact of divorce and loss of parental contact on health complaints among adolescents. *Journal of Public Health (United Kingdom)*, *35*(2), 278–285. <https://doi.org/10.1093/pubmed/fds101>
- Rusandi., & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi

- Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sari, C. A. M., Utari, P., & Satyawan, I. A. (2022). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Single Parent Communication in Divorce Understanding for Children*. 382–389.
- Sheoran, J. (2013). Effects of Divorce on Children. *Psikiyatride Guncel Yaklasimler - Current Approaches in Psychiatry*, 5(2), 140. <https://doi.org/10.5455/cap.20130510>
- Simanjuntak, M. F., & Saragih, R. (2022). Analisis Tingginya Tingkat Perceraian di Kota Medan. *Perspektif*, 11(2), 692–699. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i2.6099>
- Sinaga, M. H. P., Qurrata, K., & Andini, V. (2022). Pola Pelaksanaan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 110–116. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.166>
- Sukmawati, B. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak. *Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak*, 3(2), 24–34. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jsqa/article/view/3801>
- Tessy, N. R. B., Setiasih, & Nanik. (2022). Forgiveness, gratitude, and the flourishing of emerging adults with divorced parents. *Psikohumaniora*, 7(1), 77–90. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.10606>
- Tilson, E. C. (2018). Adverse Childhood Experiences (ACES). In *North Carolina Medical Journal* (Vol. 79, Issue 3). <https://doi.org/10.18043/ncm.79.3.166>
- Van der Wal, R. C., Finkenauer, C., & Visser, M. M. (2019). Reconciling Mixed Findings on Children's Adjustment Following High-Conflict Divorce. *Journal of Child and Family Studies*, 28(2), 468–478. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1277-z>
- Wibisana, W. (2016). Pernikahan Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 14(2), 185–193. http://jurnal.upi.edu/file/05_PERNIKAHAN_DALAM_ISLAM_-_Wahyu.pdf
- Wibosono, J. D. P. (2017). *Anak–Anak Korban Perceraian (Studi Deskriptif Tentang Perilaku Konformitas dan Devian Anak Korban Perceraian Di Surabaya)*. [https://repository.unair.ac.id/70262/%0Ahttps://repository.unair.ac.id/70262/3/JURNAL_Fis.S.20 18 Wib a.pdf](https://repository.unair.ac.id/70262/%0Ahttps://repository.unair.ac.id/70262/3/JURNAL_Fis.S.20%2018%20Wib%20a.pdf)
- Yogiyanti, D. E. (2019). Perceraian Orang Tua dan Dampaknya Bagi Perkembangan Emosi Remaja di Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung. In *Skripsi*. https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3574/1/SKRIPSI_DARA_EKA_YOGIYANTI_NPM.14114011.pdf
- Yusuf, M. (2014). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak. *Jurnal Al-Bayan*, 20, 33–44.